

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Qodhi Al-Fadhil adalah seorang penganut bermadzhab sunni yang memperoleh pendidikan dibawah naungan pemerintahan Fathimiyah dengan madzhab syiah ismailiyah. Terlepas dari lingkungan syiah, Qodhi Al-Fadhil tetap berpegang teguh pada pilihannya terhadap madzhab sunni. Pelayanan pada Kekhalifahan Fathimiyah dilakukan juga ketika kekuasaan Shalahuddin Al-Ayyubi dikemudian hari. Dalam perpolitikan keberadaan Qodhi al-Fadhil sangat dibutuhkan Shalahuddin Al-Ayyubi baik sebagai seorang administrator maupun seorang konselir¹.

Qodhi Al-Fadhil lahir tahun 529 H/1135 M dengan nama Abu Ali Abdurrahman Bin Ali Bin Al-Hasan Al-Asqalani².

¹ Fozia Bora, "Did Salah Al-Din Destroy the Fatimids' Books? an Historiographical Enquiry", *Journal of the Royal Asiatic Society*, Vol.25, No.1, (2015), p. 30. <http://www.jstor.org/stable/43307959>, (diakses pada 06 Oktober 2021)

² Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), p. 384.

Qodhi Al-Fadhil memulai karirnya pada pemerintahan Mesir tahun 563-549 h/1154-1169 M dan berakhir pada pemerintahan Shalahuddin Al-Ayyubi. Berdasarkan pengetahuan politik yang dimiliki Qodhi Al-Fadhil, lembaga pemerintahan merupakan tempat muncul dan berkembangnya suatu konspirasi³.

Seperti surat Qodhi Al-Fadhil kepada Khalifah Al-Mustad'a (570 H/1175 M) yang berisi;

“Mengganggu kesesatan melembutkan hatinya, dan imajinasinya menggetarkan hati, dan diantara kitab pena mereka melakukan perbuatan Asl”

Oleh sebab itu diambil tindakan untuk memberhentikan para penulis dan pengurus yang diragukan kesetiaannya. Tindakan tersebut termasuk pada rencana untuk menggulingkan kekuasaan Fathimiyah⁴.

Pada rentang waktu berakhirnya kekuasaan Fathimiyah ketika Shalahuddin Al-Ayyubi menduduki jabatan menteri pada pemerintahan Sultan Al-Adhid Lidinillah sebagai pengganti dari

³ Khaoula Mahenni, “Al-Qadi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani, Hayyatuhu wa Juhudduhu Al-Amaliyatu Walfikriat fi Tahriri Baitil Maqdis”, *Majalat Darsat Beit Al-Maqdis*, Vol.20, No.3, (2020), p. 440 dan 444. <https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=al-qadi%20qfadil&sortBy=relevance>, (diakses pada 6 Oktober 2022).

Asaduddin Syirkuh, Shalahuddin Al-Ayyubi membentuk langkah-langkah untuk mendapatkan kepercayaan penduduk pada madzhab sunni melalui bidang perekonomian, pergantian pejabat negara, dan melalui bantuan militer⁵.

Setelah bermadzhab syiah sejak tahun 970 M proses perubahan madzhab terjadi di Mesir sekitar tahun 1161-1199 M antara madzhab syiah yang berganti menjadi madzhab sunni pada pemerintahan Daulah Fathimiyah ke Ayubiyyah. Daulah Fathimiyah terus melakukan usaha untuk menyebarkan pemahaman madzhab syiah yang beraliran bathiniyah (kebatinan). Atas dasar perbedaan pemahaman yang diperintahkan Islam maka mayoritas penduduk Mesir menolak aliran tentang kebatinan. Hal ini dijadikan sebagai kesempatan bagi penganut ahlu sunnah dalam melakukan usaha mengubah pemahaman syiah sepanjang pemerintahan Fathimiyah sampai hilangnya penafsiran kebatinan dengan berakhirnya kekuasaan Fathimiyah⁶.

⁵ Muhammad Suhail Thaqusy, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 770.

⁶ As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurrasyidin sampai Daulah Fathimiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), p. 248.

Adanya pemaksaan atas penduduk Mesir untuk berpindah madzhab dari sunni ke syiah dengan dijanjikan berbagai hal seperti: Jabatan-jabatan tinggi negara terutama peradilan dikhususkan kepada kaum syiah, Masjid-masjid besar dijadikan tempat penyebaran ideologi syiah, dan salah satu tokoh ulama syiah diberikan jabatan setara dengan hakim agung yang diberi nama *da'i al-du'ah* (propagandis agung) dengan tugasnya untuk menyebarkan ideologi syiah. Dalam gerakan *da'i al-du'ah* dibantu oleh 12 wakil yang tersebar diseluruh sudut negeri⁷.

Mesir berada dibawah pemerintahan muslim ketika Amr Bin Ash membuka wilayah Mesir atas izin Khalifah Umar Ibn Khathab pada tahun 20 H/641 M. Selain memiliki sumber daya alam yang melimpah, Mesir juga merupakan landasan dari kekuatan kekaisaran Romawi karena pada saat itu Mesir termasuk dalam koloni Romawi⁸.

Mesir mengalami pergantian ibukota sebanyak empat kali yaitu: *Pertama*, terletak di kota Fusthat yang didirikan oleh Amr

⁷ Qasim A. Ibrahim dan Muhammad A. Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam Jejak Langkah Peradaban Islam dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*, (Jakarta: Zaman, 2014), p. 556- 558.

⁸ Ibrahim Al-Quraibi, *Tarikh Khulafa*, (Jakarta: Qisthi Press, 2016), p. 531.

Bin Al-Ash pada tahun 21 H/642 M. *Kedua*, tahun 133 H/751 M ibukota Mesir berpindah di kota Al-Askar yang didirikan oleh Shalih Bin Ali yang bertepatan dengan peristiwa setelah runtuhnya Dinasti Umayyah dan pada waktu permulaan berdirinya Dinasti Abbasiyah. *Ketiga*, ibukota Mesir berpindah di kota Al-Qatha'i didirikan oleh Ahmad Bin Thulun tahun 256 H/870 M, dan yang *keempat*, ibukota Mesir terletak di kota Kairo beserta pendirian Masjid Jami' Al-Azhar yang didirikan oleh Jauhar Ash-Shiqili sebagai kota dengan tujuan untuk penyebaran madzhab pada tahun 358 H/969 M⁹.

Semasa hidupnya Qodhi Al-Fadhil banyak memberikan wakaf, diantara wakafnya ialah membebaskan tawanan Muslim, membangun madrasah yang digunakan untuk membantu para penuntut ilmu dari kalangan madzhab Ahlu Sunnah Wal Jamaah terkhusus pada madzhab Syaf'i dan Maliki, serta para yatim di *Kuttab* (semacam madrasah diniyah)¹⁰. Madrasah yang dibuat

⁹ As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir dari Masa Khulafaurrasyidin sampai Daulah Fathimiyah*, ..., p. 171-172.

¹⁰Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016), p. 60.

Qodhi Al-Fadhil bernama Madrasah Fadhiliyah didirikan pada tahun 580 H/1184 M dinisbatkan pada nama pendirinya sekaligus pemberi wakaf untuk pelajar dan pengajar¹¹. Pendirian madrasah ini merupakan suatu upaya Qodhi Al-Fadhil dalam mengembalikan kejayaan madzhab sunni di Mesir.

Berdasarkan uraian diatas penulis menganggap penting dan menarik kajian tentang Qodhi Al- Fadhil untuk dijadikan sebuah judul skripsi, dengan judul: **“PERAN QODHI AL-FADHIL PADA PERALIHAN MADZHAB SYIAH KE SUNNI DI MESIR TAHUN 1161-1199 M”**. Alasan penulis mengambil judul ini karena ketertarikan pada tokoh Qodhi Al-Fadhil yang mampu berkembang dan mengamati pada internal pemerintahan Fathimiyah yang bermadzhab syiah dengan tidak menggadaikan kepercayaannya kepada Daulah Fathimiyah sampai kemudian Qodhi Al-Fadhil menjadi salah satu tokoh yang terlibat dalam tumbuhnya kembali madzhab sunni di Mesir pada masa Dinasti Ayyubiyah.

¹¹Ahkmad Saufi, Hasmi Fadiillah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), p. 316.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan bahwa masalah pokok pada penelitian ini tentang bagaimana peran Qodhi Al-Fadhil pada peralihan madzhab syiah ke sunni di Mesir tahun 1161-1199 M?. Untuk menjelaskan pokok masalah maka penulis membaginya menjadi sub masalah diantaranya:

1. Bagaimana Latar Belakang Qodhi Al-Fadhil?
2. Bagaimana Kedudukan Madzhab Sunni Pada Masa Akhir Daulah Fathimiyah Di Mesir?
3. Bagaimana Upaya Qodhi Al-Fadhil Dalam Peralihan Madzhab Syiah Ke Sunni Di Mesir Tahun 1161-1199 M?

C. Tujuan Penelitian

Berpangkal pada perumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan peran Qodhi Al-Fadhil untuk mengembalikan madzhab sunni pada penduduk Mesir tahun 1161-1199 M diantaranya:

1. Latar Belakang Qodhi Al-Fadhil.
2. Kedudukan Madzhab Sunni Pada Masa Akhir Daulah Fathimiyah Di Mesir.

3. Upaya Qodhi Al-Fadhil Dalam Peralihan Madzhab Syiah Ke Sunni Di Mesir Tahun 1161-1199 M.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang peran Qodhi Al-Fadhil dalam upayanya mengembalikan madzhab sunni di Mesir belum banyak diteliti. Berbagai karya yang menjelaskan tentang keberadaan madzhab syiah maupun madzhab sunni yang menjadi sebuah ciri dari suatu pemerintahan Daulah Fathimiyah dan Ayyubiyah diambil dari sisi politik suatu daulah, sedikitnya pembahasan mengenai tokoh yang ikut serta dalam proses peralihan madzhab pada Daulah Fathimiyah ke Daulah Ayyubiyah.

Karya pertama yang dipakai sebagai pembanding terhadap skripsi ini adalah buku Ali Muhammad Ash-Shalabi, penerbit Pustaka Al-Kautsar tahun 2013, yang berjudul "Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis" judul asli "*Shalahuddin Al-Ayyubi wa Juhuduhu fil Qadha' ala Ad-Daulah Al-Fathimiyah wa Tahriri Baitil Maqdis*". Pada pembahasannya, buku ini mengulas tentang pembebasan Mesir dari pengaruh syiah masa Daulah Fathimiyah serta mengambil kembali Baitul

Maqdis dari kaum Salib. Relasi buku ini dengan Qodhi Al-Fadhil terdapat pada bagian posisi ulama dan ahli fikih di sisi Shalahuddin Al-Ayyubi.

Karya kedua Jurnal Hadia Dajani-Shakeel, yang berjudul *Egypt and the Egyptians: A Focal Point in the Policies and Literature of Al-Qadi Al-Fadil*, diterbitkan oleh University of Chicago Press: Journal Of Near Eastern Studies, tahun 1977. Jurnal ini membahas mengenai riwayat hidup Al-Qadhi Al-Fadhil yang merupakan ahli pena pada sejarah Mesir abad pertengahan. Karir nya terlebih dahulu dimulai pada masa Daulah Fathimiyah di *Diwan Al-Insya'* sampai kemudian beralih pada Daulah Ayyubiyah di Mesir. Beberapa hal yang menjadikan perbedaan karya ini dengan penelitian penulis yaitu adanya upaya dan dampak yang ditimbulkan atas langkah-langkah yang dijalankan oleh Qodhi Al-Fadhil dalam mengembalikan pemahaman madzhab sunni di Mesir. Riwayat hidup yang dijelaskan pada karya ini dapat dijadikan sebagai rujukan ataupun pembanding sehingga penulis dapat menganalisis secara mendalam tentang Qodhi Al-Fadhil.

Melalui dua kajian pustaka tersebut maka didapatkan persamaan yaitu pembahasan tentang Sejarah Mesir. Perbedaan kajian pustaka yang pertama berfokus pada penjelasan tentang sejarah Mesir dilihat dari sisi Shalahuddin Al-Ayyubi, adapun kajian pustaka yang kedua membahas tentang sejarah Mesir dari sisi Qodhi Al-Fadhil. Pada skripsi ini akan membahas tentang peran yang dilakukan Qodhi A-Fadhil tahun 1161-1199 M untuk menubuhkan kembali madzhab sunni di Mesir, kedua kajian pustaka dan skripsi ini menggunakan metode penelitian studi pustaka.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk memecahkan permasalahan tentang peralihan madzhab di Mesir, penulis menggunakan pendekatan multidimensional. Menurut Sartono Kartodirdjo pendekatan multidimensional merupakan pendekatan dengan menggunakan bantuan seperti konsep dan teori dari beberapa cabang ilmu untuk menganalisis masa lampau¹².

¹² Gama Prabowo, "Pendekatan Multidimensional dalam Sejarah," <https://www.goog;e.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/12/08/1320>

Pada dasarnya sejarah merupakan ilmu antarbidang maka sejarah tidak lepas dari ilmu bantu seperti sosiologi, antropologi, dan ilmu politik. Ilmu bantu yang digunakan penulis ialah sosiologi yang berfokus pada sosiologi agama untuk memahami agama secara proporsional dan tepat¹³ dan ilmu politik karena pada penelitian ini politik yang terjadi sangat berkaitan dengan agama¹⁴.

Menurut Ahmad Amin, munculnya aliran-aliran keagamaan dalam Islam seperti syiah, muktazilah, khawarij, ahlu sunnah wal jamaah dan sebagainya berdasarkan pada faktor eksternal dan faktor internal, yang menjadi sebab dari faktor eksternal yaitu: *Pertama*, para pemeluk Islam yang baru setelah ekspansi wilayah Islam, mereka sebelumnya berkeyakinan pada agama lain sehingga tradisi-tradisi yang masih melekat pada diri mereka diterapkan ketika memeluk agama Islam. *Kedua*,

43669/pendekatan-multidimensional-dalam-sejarah. (diakses pada 1 Oktober 2022).

¹³ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", *Jurnal Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol.25, No.2, (2014), p. 393. <https://ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/191&ved=2ahUKEWjLr1hcz2AhWwS2wGHSpAHkQFnoECAQQAQ&usq=AOvVaw2UKS8ICKt3nwpL5KduSOxd>, (diakses pada 27 November 2021).

¹⁴ Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan 'Aqidah dalam Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), p. 33.

berbagai aliran dalam Islam terutama aliran muktazilah terus mengembangkan ajarannya kepada pengikut dari aliran yang lain melalui cara-cara kritis, dialog dan perdebatan sehingga menjadikan aliran-aliran yang lain menggunakan teknis yang sama dan membakukan setiap ajarannya.

Sedangkan faktor internal didasarkan pada: *Pertama*, Al-Quran selain menyajikan seruan Tauhid dan Nubuwah, juga didalamnya mengandung perdebatan antar agama atau kepercayaan yang telah ada saat Islam muncul. *Kedua*, berfikir secara filsafat dengan mempertanyakan agama yang dipercayainya secara kritis. *Ketiga*, pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW persoalan politik mulai muncul dipermukaan terutama dalam kepemimpinan (khilafah). Rasulullah SAW tidak menisbatkan seorangpun untuk menggantikannya sebagai pemimpin (khalifah) maupun tata cara pergantian kepemimpinan. Atas dasar itulah muncul perbedaan pandangan politik dalam tata pemerintahan yang bernuansa agama sehingga memunculkan

perbedaan aliran atau gerakan keagamaan berdasarkan pemahaman masing-masing individu¹⁵.

Pendekatan digunakan sebagai pokok metodologi yang dapat dijalankan melalui teori yang digunakan. Teori diartikan sebagai kerangka referensi atau skema pemikiran. Teori merupakan suatu perangkat yang mengarahkan dalam melakukan sebuah penelitian, dalam menyusun data melalui analisis sumber dan evaluasi hasil temuannya¹⁶. Melalui pendekatan sosiologi agama maka digunakan teori konflik pada penelitian. Adapun teori konflik memiliki arti bahwa setiap masyarakat memiliki suatu kepentingan dan tujuan kekuasaan, hal tersebut termasuk dasar dari hubungan sosial¹⁷.

Menurut Dahrendorf teori konflik dan teori berikutnya merupakan beban masyarakat yang mencakup didalamnya pihak-pihak yang dilandaskan pada kekuasaan (dominasi satu pihak atas pihak lain atas dasar paksaan) atau wewenang (dominasi yang

¹⁵ Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2014), p. 82.

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 28-29.

¹⁷ M. Arif Khoiruddin, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam", ..., p. 399-400.

diterima dan diakui oleh pihak yang didominasi) yang disebut dengan *imperatively coordinated associations* (asosiasi yang dikoordinasi secara paksa) sebab kepentingan kedua pihak yang berbeda. Pihak penguasa yang bersangkutan hendak mempertahankan kekuasaan, adapun pihak yang dikuasai memiliki kepentingan untuk memperoleh kekuasaan. Keberhasilan dalam mengambil kekuasaan akan menghasilkan sebuah perubahan sosial, dengan kata lain teori konflik menurut Dahrendorf merupakan akar terjadinya perubahan sosial¹⁸.

F. Metode Penelitian

Penelitian memerlukan sebuah metode atau suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode historis, melalui pendekatan kualitatif dari studi tokoh¹⁹, dengan menggunakan berbagai tahapan seperti; heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.

¹⁸ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi Edisi Revisi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), p. 219.

¹⁹ Sandu Siyato dan M Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), p.8.

1. Tahapan Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Data berperan sebagai sumber informasi yang mesti dikumpulkan melalui kaidah-kaidah yang sesuai²⁰ teknik ini dinamakan heuristik. Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti memperoleh²¹. Studi pustaka yang penulis lakukan diantaranya melalui perpustakaan pribadi dan perpustakaan umum. Perpustakaan pribadi diperoleh dari buku koleksi penulis maupun buku koleksi teman. Perpustakaan umum yang penulis kunjungi seperti Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten dan Perpustakaan Utama UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka secara daring melalui elektronik book dan sumber internet lainnya.

Melalui pencarian sumber tersebut, penyusun dapat memperoleh data yang mampu mendukung untuk kajian penelitian. Sumber primer yang digunakan yaitu: Karya Abu Al-Mahasin Baha Al-Din Ibn Shaddad, *Siroatussolahuddin Al-Ayubi*:

²⁰ *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islama Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2020), p. 10.

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., p. 101.

Al-Musamma Nawadirussultoniyyati Walmahasiniyusufiyyati, Muassisu Handawi Linasyrilma'rifati Watsaqofati Walgiyru Hadifati Lirrbhi yang merupakan penulis Arab dan hakim pada masa Shalahuddin Al-Ayyubi, Hadia Dajani Shakeel, *Al-Qodhi Al-Fadil Abd Al-Rahim Al-Bisani Al-Asqalani (526-596 H/1131-1199 M) Dauruhu Takhtitiyu fi Daulati Salah Al-Din wa Futuhathuhu*, Muasasatil Dirosatil Filastiniyati, Yaacov Lev, *Saladin in Egypt*, Leiden: Brill, 1999, Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Shalahuddin Al-Ayyubi Pahlawan Islam Pembebas Baitul Maqdis*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013. Adapun sumber pendukung penelitian ini adalah karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Ayyubiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2016. Muhhamad Suhail Thaqqusy, *Bangkit dan Runtuhnya Daulah Fathimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015. As-Sayyid Abdul Aziz Salim dan Sahr As-Sayyid Abdul Aziz Salim, *Sejarah Bangsa Mesir Dari Masa Khulafaurrasyidin sampai Daulah Fathimiyah*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015. Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadillah, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2015. Ibrahim Al-

Quraibi, *Tarikh Khulafa*, Jakarta: Qisthi Press, 2009. Rusydi Sulaiman, *Pengantar Metodologi Studi Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pres, 2014.

2. Tahap Verifikasi (Kritik Sejarah)

Setelah mengumpulkan data-data sejarah, maka tahap selanjutnya yaitu tahap verifikasi, tujuannya untuk mendapatkan keabsahaan sumber melalui keaslian data dengan melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Kritik internal dilakukan untuk mengetahui bukti yang menunjukkan kebenaran pada sumber yang digunakan berdasarkan langkah-langkah seperti: Menentukan sumber yang digunakan dapat dipercaya, dan menentukan sumber yang memiliki sifat kredibilitas yang dominan digunakan dengan kesaksian perorangan. Jika sumber yang digunakan sesuai maka dapat dikatakan bahwa sumber yang digunakan bersifat *credible*²².

Adapun dalam melakukan kritik eksternal untuk mendapatkan keaslian sumber yang digunakan dapat melalui berbagai langkah-langkah seperti: Mengetahui dan menemukan waktu pembuatan sumber yang digunakan, mengetahui tempat

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), p. 78.

pembuatan sumber yang digunakan, mengetahui pengarang dari sumber yang digunakan, menganalisis sumber yang digunakan sehingga dapat menunjukkan keasliannya, dan menguji tentang integritas sumber yang digunakan²³. Maka dari itu tahap verifikasi dilakukan sebagai pengendali dari tahapan metode penelitian dan untuk mengetahui kekeliruan yang mungkin terdapat pada sumber yang ditemukan.

3. Tahap Interpretasi

Interpretasi merupakan salah satu tahap kegiatan menafsirkan fakta-fakta sejarah yang bertujuan untuk memberikan penjelasan terhadap peristiwa guna mengetahui makna dan pelajaran yang baik didalamnya. Sehingga hasil dari penelitian dapat dengan mudah dipahami dan mudah pula untuk dimaknai. Penyusunan dilakukan secara deskriptif yakni dengan menjabarkan fakta-fakta yang terjadi guna menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Sebab melalui penafsiran fakta yang telah diperoleh mampu menjawab permasalahan yang ada. Sejarawan harus mempunyai sikap jujur dalam menafsirkan fakta yang diperoleh sehingga orang lain dapat menafsirkan

²³ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., p. 105

kembali setelah melihatnya. Interpretasi terdiri dari dua macam, yaitu analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).²⁴

4. Tahapan Historiografi

Fase terakhir dalam penggunaan metode sejarah adalah historiografi yang berasal dari kata *history* (sejarah) dan *grafi* (deskripsi), dengan kata lain historiografi merupakan kegiatan rekonstruksi suatu peristiwa di masa lampau melalui penelitian untuk mendapatkan sebuah tulisan yang layak baik secara ilmiah atau sebagai sumber bacaan. Pada proses penelitian diperlukan kemampuan untuk mencari, menemukan, dan menguji sumber-sumber yang telah ditemukan, adapun pada proses penulisan diperlukan kemampuan untuk mencatat fakta-fakta pada suatu kalimat secara sistematis, utuh, dan saling berkaitan²⁵. Melalui historiografi diharapkan dapat memberikan gambaran dengan jelas pada setiap fase mulai dari fase perencanaan sampai pada penarikan suatu kesimpulan penelitian²⁶.

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, ..., p. 78.

²⁵ Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p. 3.

²⁶ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, ..., p. 114.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi, Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, Latar Belakang Qodhi Al-Fadhil yang meliputi, Silsilah Qodhi Al-Fadhil, Karir Qodhi Al-Fadhil, dan Akhir Kehidupan Qodhi Al-Fadhil.

Bab III, Kedudukan Madzhab Sunni pada Masa Akhir Daulah Fathimiyah di Mesir yang meliputi, Kondisi pada Masa Akhir Kekuasaan Daulah Fathimiyah, Kondisi Sosial Keagamaan Daulah Ayyubiyah, Proses Peralihan Madzhab Syiah ke Sunni.

Bab IV, Upaya Qodhi Al-Fadhil dalam Peralihan Madzhab Syiah ke Sunni di Mesir Tahun 1161-1199 M yang meliputi, Pada Sistem Negara, Pada Bidang Pendidikan, Pada Bidang Keagamaan.

Bab V, Penutup yang meliputi, Kesimpulan dan Saran.